

SENI RUPA

# Aktor 'Mime' di Panggung Seni Rupa

Bagi perupa Agus Suwage, wacana sosial, juga wacana seni, adalah permainan tanpa akhir.

**L**UKISAN potret diri lazimnya dipahami sebagai representasi diri senimannya yang bersifat partikular, yakni suatu unikum atau kekhaskan diri yang dianggap tak tergantikan. Seorang pelukis, misalnya, gemar melukiskan potret dirinya, dalam pose, tanda, dan momentum khusus atau langka. Sebuah lukisan potret diri tak lain merupakan representasi identitas yang menegaskan aura bagi sang "aku".

Namun, apa yang dikerjakan oleh Agus Suwage dengan proyek lukisan dirinya agaknya berbeda dari kecenderungan semacam itu. Sejak 1995, Suwage terus-menerus mempraktekkan (re)produksi lukisan dirinya sendiri. Lukisan dirinya tak mengikuti tradisi lukisan potret yang lazim. Di sekitar potret dirinya tak kita temukan ekspresi atau tanda khusus yang ingin menyatakan partikularitas sang "aku". Sebaliknya, tak jarang suasana yang tampil dalam lukisan dirinya adalah suasana sehari-hari, yang vernakular. Lukisan dirinya bukanlah sebuah potret "aku-partikular", melainkan "diriku-sosial". Dengan cara itu potret dirinya meluruhkan batas akudikarion tradisi potret.

Dalam pamerannya di Valentine Willie, galeri kontemporer terkemuka di Kuala Lumpur, Malaysia (14 Oktober—6 November 2004), Suwage memamerkan sejumlah potret dirinya dan beberapa obyek terbarunya.

Lihatlah misalnya lukisannya, *Sekadar Memperagakan Apa yang Sedang Dilakukan oleh Si Dia*, (2004). Seseorang membekap wajah seorang yang lain dengan sebuah bungkus plastik McDonald's. Kita kenali sosok yang dibungkus itu menggunakan model diri Suwage. Dilukiskan dengan citra pada sebuah film negatif, muncullah gambaran misterius yang muram. "Aku" yang seakan mengatakan sesuatu di dalam lukisan ini tidak niscaya menjadi se-

buah pusat teks, melainkan bergerak menjadi suatu obyek yang (ingin) diucapkan. Demikianlah potret dirinya bukanlah suatu penanda (*signifier*) bagi sang aku yang memuat petanda atau gambaran mental (*signified*) pada kehadiran sang aku sendiri, melainkan suatu simulakrum atau permainan tanda-tanda tanpa acuan ke realitas "aku".

Dua buah lukisan, *I Smell Therefore I am* dan *I Suck Therefore I am*, me-

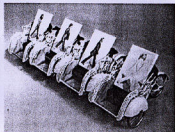
yang kurus nyaris bugil membelakangi kita, tampil dengan aura, topeng babi, celana dalam melorot dan pantat terbuka. Memang, jika Suwage seakan tengah menyatakan semacam keyakinan pribadi, seninya menjadi sangat ironis. Jika ia mencermati suatu fenomena sosial di sekelilingnya, potret dirinya berubah menjadi parodi yang menggemaskan.

Suwage tampaknya sadar akan kualitas "mime" raut wajah dan gestur tubuhnya. Sungguhnya ia adalah aktor atau pemain "mime" yang piawai di

**Kiri: 'Sekadar Memperagakan Apa yang Sedang Dilakukan oleh Si Dia', 2004.**

panggung seni rupa. Tapi sampai kapan ia akan terus mengeksploitasinya?

Suwage juga mendandani obyek-obyek bekas yang digemarnya untuk membenturkan berbagai citra popu-



nampilkannya potret dirinya dari samping, masing-masing dengan jari-jari tangan "sang lain" berwarna merah jambu, menyumbat hidung dan menjorokkan jari telunjuk ke dalam mulut. Apakah ini cara Suwage yang *sensuous* untuk menyatakan pendirian seninya, seakan menangkis diktum rasionalitas Descartes ("I think therefore I Exist")? Intellektualitas dan kecerdasan visual adalah lapisan dan ciri lain dari karya Suwage yang langka kita temukan pada seni rupa kontemporer kita.

Suwage mengocok batas-batas antara yang pribadi dan yang sosial, yang nyata dan fiktif, yang ekspresi dan normatif. Lapis kesadaran kritis semacam itulah yang membuat karyanya di sanasini terasa sebakir ironi atau parodi. Lihatlah misalnya lukisan *Paradiso-Inferno PP #2*. Sepasang potret dirinya

laritas. Ia mengusung potret-potret anggota grup musik legendaris The Beatles yang tengah melintasi Abbey Road—dilukis di atas empat buah kanvas mini—ke atas jok-jok bekasnya (*Across the Universe*). Sebuah becak digubah menjadi gerobak kaca penuh puntung rokok pada karya *Mengusung Barang Kontemporer*. Parodi dari kapsul-kapsul Damien Hirstkah ini? Empat buah becak menopong sebuah papan catur, dengan formasi untuk empat pemain yang sulit dibayangkan. Mungkinkah ia tengah berpikir tentang "seni" bermain catur ala Duchamp?

Bagi Suwage, wacana sosial, juga wacana seni, adalah permainan tanpa akhir, proses tawar-menawar yang terus-menerus. Seperti caranya menawar wacana potret diri yang partikular itu.

Henro Wibisono, menulis dari Kuala Lumpur